

**PENGARUH STRATEGI *OUTDOOR LEARNING* BERBASIS EKSPLORASI ALAM
TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI DI TAMAN
KANAK-KANAK IQRA' KOTA PADANG**

Widia Masrida¹, Rakimahwati², Farida Mayar³, Nenny Mahyuddin⁴
^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

widiama49@gmail.com¹, rakimahwati@fip.unp.ac.id²,
farida@fip.unp.ac.id³, nennymahyuddin@fip.unp.ac.id⁴

ABSTRACT

This study is motivated by the low level of gross motor skills among early childhood students at Taman Kanak-kanak IQRA' Padang, as indicated by children's limited ability to perform movements such as running, jumping, throwing, and catching. This problem is caused by the lack of active and engaging learning strategies, as most learning activities are conducted indoors. Therefore, this study aims to determine the effect of outdoor learning strategies based on nature exploration on children's gross motor development. This study employed a quantitative method with a quasi-experimental design using pre-test and post-test in both experimental and control groups. The results showed a significant improvement in the gross motor skills of children in the experimental class compared to the control class. Thus, it can be concluded that outdoor learning strategies based on nature exploration have a significant effect on improving early childhood gross motor skills at Taman Kanak-kanak IQRA' Padang.

Keywords: *outdoor learning, nature exploration, gross motor skills, early childhood, physical development*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan motorik kasar anak usia dini di Taman Kanak-kanak IQRA' Padang, yang ditunjukkan dengan keterbatasan anak dalam melakukan gerakan seperti berlari, melompat, melempar, dan menangkap. Permasalahan ini disebabkan oleh kurangnya penerapan strategi pembelajaran yang aktif dan menarik, karena sebagian besar kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam ruangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi *outdoor learning* berbasis eksplorasi alam terhadap perkembangan motorik kasar anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen melalui pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik kasar anak di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi *outdoor learning* berbasis eksplorasi alam berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di Taman Kanak-kanak IQRA' Padang.

Kata Kunci: *outdoor learning, eksplorasi alam, motorik kasar, anak usia dini, perkembangan fisik*

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, masa ketika otak berkembang pesat hingga mencapai sekitar 80% dari kapasitas dewasa-periode yang dikenal sebagai *golden age* (Astuti & Triani, 2024; Wahab & Rosnawati, 2021). Pada masa ini, anak sangat responsif terhadap stimulasi lingkungan, sehingga setiap pengalaman belajar memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosionalnya (Gea & Zega, 2025; Rahim, 2025).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hadir sebagai upaya sistematis untuk memberikan rangsangan pendidikan yang mendukung pertumbuhan holistik tersebut. PAUD tidak hanya bertujuan mempersiapkan anak memasuki jenjang sekolah dasar, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi (Isha et al., 2024; Tasni et al., 2024). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran PAUD menekankan pentingnya pengembangan domain kognitif melalui kegiatan bermain yang bermakna (Tasni et al., 2024).

Salah satu aspek sentral dalam perkembangan kognitif anak usia dini adalah penguasaan konsep. Menurut Setiyo Utoyo (2017), pada anak usia dini bukanlah tentang operasi hitung formal, melainkan proses membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan lingkungan seperti menghitung, mengelompokkan, membandingkan, dan mengenali pola. Pembelajaran ini harus bersifat kontekstual, menyenangkan, dan berbasis pengalaman konkret, karena anak belum mampu memahami konsep abstrak tanpa bantuan objek nyata (Utoyo & Pd, 2017).

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami masa perkembangan pesat atau *golden age*, di mana perkembangan otak mencapai sekitar 80% dari kapasitas dewasa. Pada masa ini, anak sangat peka terhadap berbagai stimulasi lingkungan sehingga pengalaman belajar yang diberikan akan berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosionalnya. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi yang tepat guna membentuk dasar kemampuan

anak, termasuk dalam aspek literasi dan numerasi.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan mengenal angka sebagai bagian dari numerasi awal. Kemampuan ini mencakup kemampuan menyebutkan angka, mengenali simbol angka, serta menghubungkan angka dengan jumlah benda. Kemampuan mengenal angka menjadi dasar bagi penguasaan konsep matematika yang lebih kompleks di masa selanjutnya. Namun, pada tahap perkembangan praoperasional, anak belum mampu berpikir abstrak sehingga membutuhkan media pembelajaran yang konkret, visual, dan menarik agar konsep angka dapat dipahami secara bermakna.

Pada kenyataannya, kemampuan mengenal angka pada anak usia dini masih belum berkembang secara optimal. Hasil observasi di TK Aisyiyah 14 Padang menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% anak yang mampu menghubungkan lambang angka dengan jumlah benda secara tepat. Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan, mengurutkan, dan

mengenali angka. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang cenderung konvensional, seperti ceramah dan lembar kerja, yang kurang menarik serta tidak sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang membutuhkan pengalaman konkret dan visual.

Perkembangan anak usia dini merupakan proses perubahan yang terjadi secara bertahap dalam aspek fisik dan psikologis. Menurut Khaironi (2018), perkembangan merupakan proses kematangan fungsi tubuh dan mental yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berbagai aspek kehidupan. Pemahaman terhadap perkembangan anak sangat penting bagi pendidik agar dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Salah satu media yang dapat digunakan adalah video animasi dua dimensi, yang menggabungkan unsur visual, gerak, suara, dan cerita sehingga mampu menarik perhatian anak serta meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Penggunaan

media animasi juga terbukti dapat membantu anak memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret melalui penyajian yang menarik dan berulang.

Sebagai alternatif pedagogis, video animasi dua dimensi menawarkan solusi yang relevan. Media ini menggabungkan unsur visual, narasi, musik, dan gerakan dalam format yang menarik, dinamis, dan mudah dipahami oleh anak usia dini (Dewi et al., 2021; Miranti et al., 2023). Penelitian Jumiaty (2022) dan Emawati (2025) membuktikan bahwa media digital berbasis animasi mampu meningkatkan daya ingat, keterlibatan, dan pemahaman konsep dasar, termasuk pengenalan angka. Selain itu, video animasi dapat diulang sesuai kebutuhan, memungkinkan penyampaian materi secara konsisten dan terstruktur-karakteristik yang mendukung prinsip pembelajaran berbasis bermain dan berpusat pada anak (Apriyani et al., 2021; Zaini, 2015).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Salah satu media yang dapat digunakan adalah video animasi dua dimensi, yang

menggabungkan unsur visual, gerak, suara, dan cerita sehingga mampu menarik perhatian anak serta meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media animasi juga terbukti dapat membantu anak memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret melalui penyajian yang menarik dan berulang.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji efektivitas penggunaan video animasi dua dimensi dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan video animasi dua dimensi terhadap kemampuan mengenal angka pada anak usia dini di TK Aisyiyah 14 Padang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*. Metode ini memandang berbagai gejala, fenomena, serta hubungan sebab-akibat yang dianalisis oleh peneliti untuk meneliti sampel maupun populasi tertentu.

Penelitian kuantitatif fokus pada pengumpulan data yang bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu metode yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah eksperimen semu (Quasi Eksperimen Design). Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari penerapan eksperimen sejati, meskipun dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk memanipulasi variabel secara langsung.

Menurut (Arikunto, 2010) pendekatan ini dilakukan dengan cara membandingkan satu kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan tertentu dengan beberapa kelompok kontrol yang menerima perlakuan yang berbeda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas B2 sebanyak 10 orang anak sebagai kelas eksperimen yang diberikan treatment menggunakan strategi *outdoor learning* berbasis eksplorasi alam yang dilakukan oleh peneliti, dan kelas B1 sebanyak 10 orang anak sebagai kelas kontrol yang menggunakan kegiatan pembelajaran konvensional

berupa kegiatan *ice breaking* yang dilakukan oleh guru kelas.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dilakukan pengumpulan data mengenai pengaruh strategi *outdoor learning* berbasis eksplorasi alam terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini di Taman Kanak-kanak IQRA' Kota Padang. Data yang diperoleh berasal dari kegiatan pre-test dan post-test yang dilakukan menggunakan kisi-kisi instrumen penilaian yang terdiri dari 10 indikator kemampuan motorik kasar, meliputi kemampuan berlari, melompat, melempar, dan menangkap.

Penelitian ini dilaksanakan selama 10 kali pertemuan, yang terdiri dari lima kali pertemuan pada kelas eksperimen (B2), yaitu satu kali pre-test, tiga kali treatment, dan satu kali post-test. Sedangkan pada kelas kontrol (B1) juga dilakukan lima kali pertemuan yang terdiri dari satu kali pre-test, tiga kali kegiatan pembelajaran tanpa perlakuan khusus (menggunakan kegiatan *ice breaking*), dan satu kali post-test. Pada pertemuan pertama, kegiatan pre-test pada kelas eksperimen dan kelas

kontrol dilakukan pada hari yang sama untuk mengetahui kemampuan awal motorik kasar anak sebelum diberikan perlakuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pre-test, kemampuan motorik kasar anak pada kedua kelas masih berada pada kategori rendah, di mana sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Muncul (BM) dan Sudah Muncul (SM). Hal ini menunjukkan bahwa anak belum mampu melakukan gerakan motorik kasar secara optimal. Selanjutnya, setelah diberikan treatment berupa strategi *outdoor learning* berbasis eksplorasi alam pada kelas eksperimen, terjadi peningkatan yang signifikan pada setiap tahap perlakuan. Pada treatment 1, anak mulai menunjukkan perkembangan pada kategori Sudah Muncul (SM), kemudian pada treatment 2 mulai muncul kategori Cakap (C) dan Mahir (M), dan pada treatment 3 sebagian besar anak telah mencapai kategori Cakap (C) dan Mahir (M) tanpa adanya kategori Belum Muncul (BM).

Sementara itu, pada kelas kontrol yang menggunakan

pembelajaran konvensional, peningkatan kemampuan motorik kasar anak tidak seoptimal kelas eksperimen. Hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan kurang memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan eksplorasi gerak secara maksimal.

Berdasarkan hasil post-test, terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana kelas eksperimen menunjukkan peningkatan kemampuan motorik kasar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari strategi *outdoor learning* berbasis eksplorasi alam terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *outdoor learning* berbasis eksplorasi alam memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik kasar anak, karena anak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan

gerakan fisik secara langsung melalui eksplorasi lingkungan sekitar.

Untuk menentukan kategorisasi, maka rentang skor dibagi menjadi empat tingkatan penilaian sebagai berikut:

Tabel 1 Output Nilai Rata-rata Pre-test, Post-test

Kelas Eksperimen			
Nama	Pre-test	Post-test	Selisih
Jumlah	229	283	54
Rata-rata	22,9	28,3	5,4
Kelas Kontrol			
Nama	Pre-test	Post-test	Selisih
Jumlah	192	217	25
Rata-rata	19,2	21,7	2,5

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil yang diperoleh setelah dilakukannya perlakuan masing-masing kelas. Dimana terdapat kenaikan pada kelas eksperimen dari total *pre-test* 229 dan setelah diberikan perlakuan dan pengujian *post-test* meningkat menjadi 283. Sedangkan di kelas kontrol juga terdapat peningkatan dari data *pre-test* dengan total skor 192, setelah diberikan perlakuan kemudian dilakukan *post-test* dengan kenaikan skor menjadi 217. Pada kedua hasil

penelitiannya sama-sama meningkat tetapi kelas eksperimen skornya lebih meningkat dari pada kelas kontrol.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh strategi *outdoor learning* berbasis eksplorasi alam terhadap kemampuan motorik kasar anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh strategi *outdoor learning* terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini, hal ini bisa dilihat dari kenaikan skor pada *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Taman Kanak-kanak IQRA' Kota Padang, diperoleh gambaran bahwa kemampuan motorik kasar anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil *pre-test* pada kelas eksperimen yang memperoleh rata-rata sebesar 22,9, dengan sebagian besar anak berada pada kategori Belum Muncul (BM) dan Sudah Muncul (SM). Sementara itu, pada kelas kontrol diperoleh rata-rata sebesar 19,2 dengan kondisi yang relatif sama, di mana anak masih

belum mampu melakukan gerakan motorik kasar secara optimal. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan awal motorik kasar anak pada kedua kelas relatif sama dan belum berkembang secara maksimal.

Penilaian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen perkembangan motorik kasar anak usia dini. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan berlari, melompat, melempar, dan menangkap, serta koordinasi gerakan tubuh anak. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan telah mencerminkan perkembangan motorik kasar anak secara menyeluruh sesuai dengan indikator perkembangan anak usia dini. Rendahnya kemampuan awal anak ini disebabkan karena proses pembelajaran yang masih cenderung dilakukan di dalam kelas dan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak secara aktif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suyadi (2010) yang menyatakan bahwa anak usia dini membutuhkan kegiatan pembelajaran yang

melibatkan aktivitas fisik secara langsung agar perkembangan motoriknya dapat berkembang secara optimal. Selain itu, menurut teori perkembangan dari Hurlock (2013), perkembangan motorik anak sangat dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk melakukan latihan gerakan secara langsung dalam lingkungan yang mendukung.

Setelah dilakukan pre-test, kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan strategi *outdoor learning* berbasis eksplorasi alam, sedangkan kelas kontrol menggunakan kegiatan pembelajaran konvensional berupa kegiatan *ice breaking*. Penerapan strategi *outdoor learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata karena anak terlibat langsung dalam aktivitas fisik di lingkungan alam, seperti berlari di halaman, melompat di atas tanah atau rumput, melempar dan menangkap bola, serta melakukan berbagai permainan eksploratif.

Setelah diberikan perlakuan, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar pada kedua kelas. Pada kelas

eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 28,8, di mana sebagian besar anak telah berada pada kategori Cakap (C) dan Mahir (M). Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh rata-rata sebesar 21,7 dengan sebagian anak masih berada pada kategori Sudah Muncul (SM). Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa kedua kelas mengalami peningkatan, namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hal ini diperkuat dengan hasil gain score, di mana kelas eksperimen memperoleh peningkatan rata-rata sebesar 5,4, sedangkan kelas kontrol sebesar 2,5. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *outdoor learning* berbasis eksplorasi alam lebih efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia dini. Sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung akan lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Selain itu, Daryanto (2016) juga menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang menarik dan melibatkan keaktifan

anak dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar anak.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa data pre-test dan post-test pada kedua kelas berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Kemudian, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki varians yang homogen, sehingga layak dilakukan uji hipotesis. Hasil uji hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa pada pre-test tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,088 > 0,05$. Hal ini berarti kemampuan awal kedua kelas adalah sama. Namun, setelah diberikan perlakuan, hasil post-test menunjukkan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,002 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *outdoor learning* berbasis eksplorasi alam lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak

usia dini. Strategi ini mampu meningkatkan aktivitas fisik, keterlibatan, serta memberikan pengalaman belajar yang nyata sehingga anak lebih mudah mengembangkan kemampuan berlari, melompat, melempar, dan menangkap secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil rata-rata *gain score* kelas eksperimen sebesar 5,4 dan rata-rata *gain score* kelas kontrol sebesar 2,5. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa uji normalitas dan homogenitas pada data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya, berdasarkan uji *t* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh strategi *outdoor learning* berbasis eksplorasi alam terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Iqra' Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., & Rahma, A. (2021). Pengaruh pembelajaran outdoor terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 123–130.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fitriani, D., & Suryana, D. (2020). Pengaruh aktivitas bermain di luar ruangan terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 987–995.
- Hamalik, Oemar. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (2022). Strategi pembelajaran berbasis lingkungan dalam meningkatkan perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Jurnal PAUD Terpadu*, 6(1), 45–53.
- Hurlock, Elizabeth B. (2013). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Husamah. (2015). *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Kurniawati, E., & Fauziddin, M. (2021). Peningkatan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan bermain outdoor pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini,
5(1), 765–773.

Putri, R., & Sari, M. (2023). Implementasi *outdoor learning* berbasis eksplorasi alam dalam meningkatkan kemampuan motorik anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 55–63.

Suryana, D. (2021). Pendidikan anak usia dini: Stimulasi perkembangan motorik anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(3), 210–218.

Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.

Tedjasaputra, Mayke S. (2011). *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.

Wulandari, H., & Pratama, R. (2022). Pengaruh permainan tradisional terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal PAUD Nusantara*, 4(2), 89–97.